JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 3 No: 5, Oktober - November 2026
E-ISSN : 3046-4560

Pengaruh Pemberian Terapi *Picture Exchange Communication System* (PECS) Terhadap Komunikasi Pada Anak Autis di SLB Al-Ikhlas Kota Bukittinggi Tahun 2025

The Effect of Picture Exchange Communication System (PECS) Therapy on Communication in Children With Autism at SLB Al-Ikhlas Bukittinggi in 2025

Zaky Agus Viawadi[1*], Engla Rati Pratama[2], Wisnatul Izzati[3]
Universitas Mohammad Natsir Yarsi Bukittinggi
Email : zhakyav673@gmail.com[1], englaratipratama@gmail.com[2], wisnatulizzati72@gmail.com[3]

Article Info

Article history :
Received : 05-11-2026
Revised : 07-11-2026
Accepted : 09-11-2026
Published : 11-11-2026

Abstract

Autism is a developmental disorder that causes impairments in both verbal and nonverbal communication. One method for enhancing the communication skills of children with autism is the Picture Exchange Communication System (PECS), which utilizes the exchange of images or symbols for communication. This study aims to determine the effect of PECS therapy on the communication skills of children with autism at SLB Al-Ikhlas, Bukittinggi City, in 2025. The study employs a quantitative approach with a pre-experimental, one-group pretest-posttest design. The sample consists of 17 children with autism, selected using the Slovin formula. Data were collected using the Autism Treatment Evaluation Checklist (ATEC) observation sheet and analyzed using a paired-sample t-test. The results indicate that prior to the intervention, the majority of respondents (n=9; 53%) fell into the "poor" category for communication skills, whereas following the intervention, the majority (n=9; 53%) were classified in the "good" category. The mean communication score increased from 1.47 (SD=0.514) to 2.71 (SD=0.772). Statistical analysis yielded a p-value of 0.000.

Keywords: Children with Autism, Communication Skills, Picture Exchange Communication System (PECS)

Abstrak

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang dapat menyebabkan hambatan dalam komunikasi verbal maupun nonverbal. Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis adalah Picture Exchange Communication System (PECS), yaitu metode komunikasi melalui pertukaran gambar atau simbol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi PECS terhadap kemampuan komunikasi anak autis di SLB Al-Ikhlas Kota Bukittinggi Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental One Group Pretest-Posttest. Sampel penelitian berjumlah 17 anak autis yang dipilih menggunakan teknik Slovin. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi Autism Treatment Evaluation Checklist (ATEC) dan dianalisis menggunakan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, sebagian besar responden memiliki kemampuan komunikasi dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 9 orang (53%). Setelah diberikan intervensi, sebagian besar responden memiliki kemampuan komunikasi dalam kategori baik, yaitu sebanyak 9 orang (53%). Rata-rata skor komunikasi meningkat dari 1,47 (SD = 0,514) menjadi 2,71 (SD = 0,772). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0,000.

Kata Kunci : Anak Autis, Komunikasi, *Picture Exchange Communication System (PECS).*

PENDAHULUAN

Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan saraf yang dapat memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku seseorang. Kondisi ini menyebabkan

anak autis memiliki karakteristik dan kebutuhan perkembangan yang berbeda, terutama dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Gangguan perkembangan pada anak dapat mencakup berbagai kondisi, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, gangguan perilaku, gangguan kesehatan, Down Syndrome, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), serta autisme (Iskandar dan Indaryani, 2020). Autisme umumnya berkaitan dengan gangguan perkembangan otak yang memengaruhi kemampuan berbicara, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Anak dengan autisme juga dapat mengalami kesulitan dalam memahami pesan, mengungkapkan keinginan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain (Indiarti dan Rahayu, 2020).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2019, prevalensi autisme di dunia mencapai sekitar 1 dari 150 anak atau 6 per 1.000 orang. Di Indonesia, prevalensi autisme mengalami peningkatan dari 1 per 1.000 orang menjadi 8 per 1.000 orang, sehingga angka tersebut melebihi rata-rata prevalensi dunia. Sementara itu, berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, terdapat 6.133 anak berkebutuhan khusus, dengan 798 anak di antaranya merupakan anak autis (Padang et al., 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa autisme menjadi salah satu kondisi perkembangan yang memerlukan perhatian, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, komunikasi, dan interaksi sosial anak.

Hambatan komunikasi merupakan salah satu permasalahan yang sering ditemukan pada anak autis. Anak dapat mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal untuk menyampaikan kebutuhan, keinginan, perasaan, dan pikirannya. Beberapa anak autis cenderung jarang berbicara, sulit diajak berkomunikasi, menggunakan bahasa yang sulit dipahami, serta mengalami kesulitan dalam melakukan kontak mata dan berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, sebagian anak dapat menunjukkan perilaku hiperaktif maupun hipoaktif dan cenderung menyendiri (Nurussakinah, Suzana Mediani, dan Purnama, 2024). Keterbatasan dalam menyampaikan keinginan dan memahami komunikasi orang lain juga dapat memicu munculnya perilaku seperti tantrum, melempar benda, menendang, bahkan menyakiti diri sendiri atau orang lain. Kondisi tersebut dapat terjadi ketika anak mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan kebutuhan dan keinginannya kepada lingkungan sekitar (Aditya et al., 2019).

Penanganan terhadap hambatan komunikasi pada anak autis memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing anak. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pemberian terapi komunikasi dengan memanfaatkan media visual. Anak autis diketahui dapat memiliki kemampuan dalam memahami informasi melalui bantuan visual, sehingga penggunaan gambar atau simbol dapat membantu proses penyampaian pesan. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah Picture Exchange Communication System (PECS). PECS merupakan metode komunikasi alternatif dan augmentatif yang menggunakan gambar atau simbol sebagai media untuk membantu anak menyampaikan kebutuhan, keinginan, serta pesan kepada orang lain. Melalui metode ini, anak dilatih untuk melakukan pertukaran gambar secara bertahap sebagai bentuk komunikasi fungsional (Futuhat et al., 2018; Arfi dan Ardianingsih, 2021).

Pelaksanaan metode PECS terdiri atas enam fase, yaitu fase pertukaran fisik, pengembangan spontanitas, identifikasi gambar, penyusunan struktur kalimat, kemampuan merespons pertanyaan mengenai keinginan, serta kemampuan memberikan respons dan komentar secara spontan. Setiap fase dirancang untuk membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi secara bertahap,

mulai dari kemampuan menukarkan gambar hingga menggunakan gambar atau simbol untuk menyampaikan pesan yang lebih kompleks. Dengan demikian, PECS dapat menjadi salah satu alternatif intervensi untuk membantu anak autis mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya melalui media visual (Arfi dan Ardianingsih, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khoiriyah (2020) dengan judul Picture Exchange Communication System (PECS) Sebuah Strategi Pengoptimalan Kemampuan Komunikasi Anak Autis di SLB Autis Bintaro Jember menunjukkan bahwa metode PECS dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis. Penelitian lain yang dibahas juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif, respons terhadap pertanyaan, serta kemampuan anak dalam menyampaikan keinginan melalui pertukaran kartu bergambar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan media visual melalui PECS berpotensi membantu anak autis mengembangkan kemampuan komunikasi fungsionalnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Kota Bukittinggi pada tanggal 6 Maret 2025, jumlah anak autis di beberapa sekolah luar biasa di Kota Bukittinggi meliputi 30 anak di SLB Autis Permata Bunda, 10 anak di SLB Al-Azhar, 30 anak di SLB Autis YPPA Bukittinggi, 5 anak di SLB Mandiri Berkarakter, dan 76 anak di SLB Al-Ikhlas Bukittinggi. Berdasarkan data tersebut, SLB Al-Ikhlas Kota Bukittinggi merupakan sekolah dengan jumlah anak autis terbanyak dibandingkan beberapa sekolah luar biasa lainnya di wilayah tersebut. Hasil survei awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap enam anak autis di SLB Al-Ikhlas menunjukkan bahwa lima anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik, belum mampu mengungkapkan keinginannya secara optimal, dan cenderung sibuk dengan dunianya sendiri. Sementara itu, hanya satu anak yang mampu berkomunikasi secara konsisten dengan baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, hambatan komunikasi pada anak autis di SLB Al-Ikhlas Kota Bukittinggi memerlukan perhatian dan upaya intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Metode Picture Exchange Communication System (PECS) dipilih sebagai salah satu alternatif terapi karena menggunakan gambar atau simbol yang dapat membantu anak menyampaikan keinginan dan kebutuhannya secara bertahap. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi Picture Exchange Communication System (PECS) terhadap kemampuan komunikasi pada anak autis di SLB Al-Ikhlas Kota Bukittinggi Tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental melalui rancangan One Group Pretest-Posttest. Desain penelitian ini dilakukan dengan memberikan pengukuran awal (pretest) terhadap kemampuan komunikasi anak autis sebelum diberikan intervensi terapi Picture Exchange Communication System (PECS), kemudian dilanjutkan dengan pemberian terapi PECS dan pengukuran kembali setelah intervensi (posttest). Penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding.

Penelitian dilaksanakan di SLB Al-Ikhlas Kota Bukittinggi pada tanggal 11–20 Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik dengan diagnosis autisme yang terdaftar di SLB Al-Ikhlas Kota Bukittinggi pada jenjang sekolah dasar, yaitu sebanyak 38 siswa. Sampel penelitian berjumlah 17 anak autis. Penentuan jumlah sampel mengacu pada rumus Slovin dengan penambahan 10% untuk mengantisipasi kemungkinan drop out. Responden dipilih

berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi anak yang memperoleh persetujuan untuk mengikuti penelitian, bersedia menjalani terapi selama satu minggu dengan durasi 20–30 menit per hari, belum pernah mendapatkan terapi PECS, serta berada pada jenjang pendidikan sekolah dasar dengan rentang usia 6–12 tahun. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi anak yang tidak bersedia menjadi responden serta responden yang mengalami drop out atau sakit selama penelitian berlangsung.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas standar operasional prosedur (SOP) pemberian terapi PECS dan lembar observasi Autism Treatment Evaluation Checklist (ATEC). Lembar observasi ATEC digunakan untuk mengukur kemampuan komunikasi anak autis sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan komunikasi responden berdasarkan indikator yang terdapat dalam instrumen penelitian.

Prosedur penelitian diawali dengan penentuan responden berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan pengukuran awal (pretest) untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak sebelum diberikan terapi PECS. Selanjutnya, responden diberikan intervensi berupa terapi PECS selama satu minggu dengan durasi 20–30 menit setiap hari. Terapi dilakukan menggunakan media gambar atau simbol sebagai sarana komunikasi untuk membantu anak menyampaikan kebutuhan dan keinginannya. Setelah intervensi selesai, dilakukan pengukuran akhir (posttest) menggunakan lembar observasi ATEC untuk mengetahui perubahan kemampuan komunikasi anak setelah mendapatkan terapi.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi frekuensi kemampuan komunikasi anak autis sebelum dan sesudah diberikan terapi PECS. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum dilakukan uji bivariat, data terlebih dahulu diuji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 responden. Apabila data berdistribusi normal, analisis dilanjutkan menggunakan uji paired sample t-test, sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal digunakan uji alternatif yang sesuai, yaitu uji Wilcoxon. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu persetujuan menjadi responden (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas responden (confidentiality), serta memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	13	76,5
2	Perempuan	4	23,5
	Total	17	100,0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 13 orang (76,5%), sedangkan responden perempuan berjumlah 4 orang (23,5%).

2. Kemampuan Komunikasi Anak Autis Sebelum Pemberian Terapi PECS

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Komunikasi Sebelum Pemberian Terapi PECS

No	Kemampuan Komunikasi	Frekuensi	%
1	Kurang	9	53,0
2	Cukup	8	47,0
3	Baik	0	0,0
4	Sangat Baik	0	0,0
	Total	17	100,0

Berdasarkan Tabel 2, sebelum diberikan terapi PECS, sebagian besar responden memiliki kemampuan komunikasi dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 9 orang (53%), sedangkan 8 orang (47%) berada dalam kategori cukup. Tidak terdapat responden yang memiliki kemampuan komunikasi dalam kategori baik maupun sangat baik.

3. Kemampuan Komunikasi Anak Autis Setelah Pemberian Terapi PECS

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Komunikasi Setelah Pemberian Terapi PECS

No	Kemampuan Komunikasi	Frekuensi	%
1	Kurang	1	5,9
2	Cukup	5	29,4
3	Baik	9	53,0
4	Sangat Baik	2	11,7
	Total	17	100,0

Berdasarkan Tabel 3, setelah diberikan terapi PECS, sebagian besar responden memiliki kemampuan komunikasi dalam kategori baik, yaitu sebanyak 9 orang (53%). Sebanyak 5 orang (29,4%) berada dalam kategori cukup, 2 orang (11,7%) berada dalam kategori sangat baik, dan hanya 1 orang (5,9%) yang masih berada dalam kategori kurang.

4. Analisis Pengaruh Terapi PECS terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis

Tabel 6. Perbedaan Rata-Rata Kemampuan Komunikasi Sebelum dan Setelah Pemberian Terapi PECS

No	Pengukuran	Mean	Standar Deviasi	n	P-*Value*
1	Pre-test	1,47	0,514	17	0,000
2	Post-test	2,71	0,772	17	

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh rata-rata skor kemampuan komunikasi sebelum diberikan terapi PECS sebesar 1,47 dengan standar deviasi 0,514. Setelah diberikan terapi PECS, rata-rata skor meningkat menjadi 2,71 dengan standar deviasi 0,772. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan komunikasi anak autis sebelum dan sesudah diberikan terapi PECS.

Dengan demikian, pemberian terapi Picture Exchange Communication System (PECS) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak autis di SLB Al-Ikhlas Kota Bukittinggi Tahun 2025.

Pembahasan

1. Kemampuan Komunikasi Anak Autis Sebelum Diberikan Terapi Picture Exchange Communication System (PECS)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi Picture Exchange Communication System (PECS), sebagian besar responden memiliki kemampuan komunikasi dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 9 anak (53%), sedangkan 8 anak (47%) berada dalam kategori cukup. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar anak autis masih mengalami hambatan dalam menyampaikan kebutuhan, keinginan, maupun informasi kepada orang lain. Hambatan komunikasi dapat terlihat melalui keterbatasan penggunaan bahasa verbal, kurangnya kosakata, kesulitan merespons pertanyaan, serta penggunaan gerakan tubuh atau isyarat sederhana untuk menyampaikan sesuatu.

Kondisi tersebut berkaitan dengan karakteristik anak dengan gangguan spektrum autisme yang umumnya mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Keterbatasan kemampuan memahami serta mengekspresikan bahasa dapat menyebabkan anak kesulitan menyampaikan keinginan secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan metode komunikasi alternatif yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutya, Hadi, dan Tatiana (2023) yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi PECS, kemampuan komunikasi anak autis berada dalam kategori kurang. Anak cenderung menggunakan komunikasi nonverbal, seperti menunjuk benda atau menarik tangan orang lain, serta mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kebutuhan secara verbal. Penelitian Lenggang, Sari, dan Putri (2025) juga menemukan adanya keterbatasan komunikasi ekspresif pada anak autis, yang ditandai dengan penggunaan kosakata terbatas dan respons komunikasi yang belum optimal.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya kemampuan komunikasi sebelum intervensi menunjukkan perlunya stimulasi komunikasi yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik anak autis. Penggunaan media visual seperti PECS dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu anak menyampaikan pesan secara lebih mudah dan bertahap.

2. Kemampuan Komunikasi Anak Autis Setelah Diberikan Terapi Picture Exchange Communication System (PECS)

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi anak autis setelah diberikan terapi PECS. Sebelum intervensi, sebagian besar responden berada dalam kategori kurang sebanyak 9 anak (53%). Setelah intervensi, jumlah responden dengan kategori kurang menurun menjadi 1 anak (5,9%). Sementara itu, kategori baik meningkat menjadi 9 anak (53%) dan kategori sangat baik sebanyak 2 anak (11,7%). Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan distribusi kemampuan komunikasi ke arah kategori yang lebih baik setelah pemberian terapi PECS.

Peningkatan tersebut dapat terjadi karena PECS menggunakan gambar atau simbol sebagai media komunikasi sehingga anak memiliki alternatif untuk menyampaikan kebutuhan dan keinginannya. Melalui proses pertukaran kartu bergambar, anak dilatih untuk mengenali simbol, memilih gambar yang sesuai, kemudian menyerahkannya kepada orang lain sebagai bentuk penyampaian pesan. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi tanpa harus sepenuhnya bergantung pada kemampuan berbicara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lenggang, Sari, dan Putri (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan PECS dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis melalui penggunaan simbol visual. Penelitian Doho dan Wulandari (2024) juga menjelaskan bahwa penggunaan kartu bergambar membantu anak menyampaikan keinginan, mengenali benda berdasarkan gambar, serta meningkatkan intensi komunikasi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, penggunaan PECS dapat membantu mengembangkan komunikasi fungsional anak autis melalui media visual yang konkret dan mudah dipahami. Meskipun demikian, peningkatan kemampuan komunikasi setiap anak dapat berbeda karena dipengaruhi oleh karakteristik individu, tingkat kemampuan awal, serta konsistensi latihan dan dukungan lingkungan.

3. Pengaruh Terapi Picture Exchange Communication System (PECS) terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata kemampuan komunikasi anak autis setelah diberikan terapi PECS. Nilai rata-rata sebelum intervensi sebesar 1,47 dengan standar deviasi 0,514, sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi 2,71 dengan standar deviasi 0,772. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi p kurang dari 0,001. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan komunikasi sebelum dan sesudah diberikan terapi PECS.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan PECS dapat membantu anak autis dalam mengembangkan kemampuan komunikasi melalui pertukaran gambar atau simbol. Media visual memungkinkan anak menyampaikan kebutuhan dan keinginan secara lebih terarah, terutama bagi anak yang mengalami keterbatasan dalam komunikasi verbal. Selain itu, proses latihan yang dilakukan secara terstruktur memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali gambar, memahami hubungan antara gambar dengan objek, serta menggunakan simbol sebagai sarana menyampaikan pesan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Diana dan Marlina (2023) yang menunjukkan bahwa metode PECS dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis, terutama dalam menyampaikan keinginan dan mengikuti instruksi sederhana. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan kartu gambar dapat meningkatkan frekuensi komunikasi anak meskipun respons setiap individu terhadap intervensi dapat berbeda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian terapi PECS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak autis di SLB Al-Ikhlas Kota Bukittinggi Tahun 2025. Penggunaan media gambar sebagai alat bantu komunikasi dapat menjadi salah satu pendekatan yang diterapkan secara berkelanjutan dalam kegiatan

pembelajaran maupun latihan komunikasi sehari-hari. Penerapan terapi ini juga perlu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak agar proses komunikasi dapat berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pemberian terapi Picture Exchange Communication System (PECS) terhadap kemampuan komunikasi anak autis di SLB Al-Ikhlas Kota Bukittinggi Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan terapi PECS, sebagian besar responden memiliki kemampuan komunikasi dalam kategori kurang sebanyak 9 anak (53%) dan kategori cukup sebanyak 8 anak (47%). Setelah diberikan terapi PECS, terjadi peningkatan kemampuan komunikasi, dengan sebagian besar responden berada dalam kategori baik sebanyak 9 anak (53%), kategori sangat baik sebanyak 2 anak (11,7%), kategori cukup sebanyak 5 anak (29,4%), dan kategori kurang sebanyak 1 anak (5,9%). Rata-rata skor kemampuan komunikasi meningkat dari 1,47 sebelum intervensi menjadi 2,71 setelah intervensi. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai p kurang dari 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian terapi PECS terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak autis di SLB Al-Ikhlas Kota Bukittinggi Tahun 2025.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak SLB Al-Ikhlas Kota Bukittinggi yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, serta kepada seluruh responden dan orang tua/wali yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, pihak Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, serta semua pihak yang telah memberikan arahan, motivasi, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, M., Purnama, A., Safitri, J., & Zwagery, R. V. (2019). Penerapan metode Picture Exchange Communication System (PECS) dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada anak dengan autisme. 2, 83–86.

Arfi, Q. I., & Ardianingsih, F. (2021). Penerapan metode PECS terhadap keterampilan komunikasi anak spektrum autisme. Jurnal Pendidikan Inklusi, 4, 134–145.

Diana, M., & Marlina, M. (2023). Efektivitas metode Picture Exchange Communication System untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif pada anak autis. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(5), 2078–2093. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5517

Doho, S. S., & Wulandari, P. Y. (2024). Picture Exchange Communication System (PECS) untuk meningkatkan komunikasi pada anak autisme. Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi, 12(3), 118–125. https://doi.org/10.22219/procedia.v12i3.28981

Indiarti, P. T., & Rahayu, P. P. (2020). Penerimaan ibu yang memiliki anak autis. Jurnal Psikologi Perseptual, 5(1), 34. https://doi.org/10.24176/perseptual.v5i1.5087

Iskandar, S., & Indaryani, I. (2020). Peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak autis melalui terapi bermain asosiatif. JHeS (Journal of Health Studies), 4(2), 12–18. https://doi.org/10.31101/jhes.1048

Khoiriyah. (2020). Picture Exchange Communication System (PECS): Sebuah strategi pengoptimalan kemampuan komunikasi anak autis. Jurnal Buah Hati, 7(1), 39–51. https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i1.938

Koudys, J., Perry, A., Magnacca, C., & McFee, K. (2023). Predictors of Picture Exchange Communication System (PECS) outcomes. Autism and Developmental Language Impairments, 8. https://doi.org/10.1177/23969415231221516

Lenggang, E., Sari, D., & Putri, Z. D. (2025). Efektivitas metode PECS (Picture Exchange Communication System) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa ekspresif pada anak autis kelas III SLB Negeri Karimun. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4(2), 3396–3403. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.8082

Mansur. (2016). Hambatan komunikasi anak autis. Al-Munzir, 9(1), 80–96.

Mutya, T., Hadi, P., & Tatiana, M. (2023). Efektivitas penggunaan metode Picture Exchange Communication System (PECS) dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak autis. Jurnal Metafora Pendidikan, 1(2), 158–168.

Nurussakinah, N., Mediani, H. S., & Purnama, D. (2024). Pentingnya dukungan emosional untuk orang tua anak autisme di SLB: Pembelajaran dari pengalaman kecemasan. Jurnal Kesehatan dan Kebidanan Nusantara, 2(1), 17–23. https://doi.org/10.69688/jkn.v2i1.82